

Kisah Pendek — "Tiga Lelaki di Gua"

Pekan ini feed publik dipenuhi diskusi soal teknologi yang membuat setiap keputusan kita terlihat dan tersimpan — AI yang membaca CV pelamar, algoritma yang menentukan harga pinjaman, kamera CCTV yang merekam tiap langkah. Tetapi pertanyaan yang lebih dalam kebalikannya: apa yang kita lakukan ketika tidak ada sistem yang merekam? Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah** mengutip dari Sahih al-Bukhari satu hadits yang menjawab pertanyaan ini lewat satu peristiwa di sebuah gua.

Rasulullah ﷺ memulai kisah ini kepada para sahabat dengan kalimat:

بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ تَقْرِي مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ، إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَأَوْوَا إِلَى
غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ

"Tiga orang dari umat sebelum kalian sedang berjalan. Lalu ditimpa hujan. Mereka berlindung ke sebuah gua — dan batu besar menutup mulut gua itu."

Tiga lelaki itu terperangkap. Tidak ada cara keluar. Tidak ada orang lain yang tahu mereka di sana. Tidak ada bantuan yang akan datang. Mereka berhadapan dengan mati pelan di dalam kegelapan.

Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain:

إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنَجِّيكُمْ إِلَّا الصَّدَقُ، فَلَيْدِعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ
أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ

"Demi Allah, tidak ada yang akan menyelamatkan kalian kecuali kejujuran. Biarlah setiap orang berdoa dengan amal yang dia tahu dia melakukannya dengan jujur."

Bukan iman umum yang akan menyelamatkan. Bukan amal yang banyak. Yang menyelamatkan adalah amal yang dilakukan jujur di saat tidak ada saksi.

Lelaki pertama berdiri. Berdoa kepada Allah dengan suara serak: "Ya Allah, aku pernah punya pekerja upahan. Dia bekerja satu hari, dan aku berjanji membayar satu *faraq* beras. Tetapi dia pergi sebelum aku sempat membayar. Aku tidak membuang berasnya — aku menanamnya. Dari panen itu aku beli sapi. Dari sapi itu beli sapi lagi. Bertahun-tahun, beras kecil yang dititipkan padaku tumbuh menjadi sekawanan sapi. Suatu hari pekerja itu datang menagih. Aku berkata: 'Lihat sapi-sapi itu di padang. Itu semua upahmu.' Dia bingung. 'Tapi engkau hanya berhutang satu *faraq* beras.' Aku jawab: 'Ambillah semuanya — berasal

dari berasmu. Aku tidak menyimpan apa-apa untuk diriku.' Dia mengambil sapi-sapi itu dan pergi. Ya Allah, jika Engkau tahu aku melakukan ini karena-Mu — bukalah pintu gua ini."

Mereka mendengar suara batu bergeser. Cahaya masuk sedikit. Tetapi belum cukup keluar.

Lelaki kedua berdiri. "Ya Allah, aku punya orang tua tua. Setiap malam aku memerah susu untuk mereka. Suatu malam aku terlambat pulang. Saat aku tiba, mereka sudah tidur. Aku tidak ingin membangunkan. Tapi aku juga tidak ingin memberi susu itu ke anak-anakku sendiri sebelum orang tuaku minum. Maka aku berdiri di samping tempat tidur mereka — semalam suntuk. Wadah susu di tangan. Anak-anakku menangis di kakiku karena lapar. Saat fajar mereka bangun dan minum. Ya Allah, jika Engkau tahu aku karena-Mu — buka pintu ini."

Batu bergeser lagi. Lebih banyak cahaya. Belum cukup.

Lelaki ketiga berdiri. Suaranya yang paling pelan. "Ya Allah, aku pernah mencintai sepupuku perempuan dengan cinta yang gila. Aku mendatangnya berkali-kali. Dia menolak. Tahun-tahun berlalu. Suatu hari, ekonomi sulit, dan dia datang meminta pinjaman. Aku berkata: 'Aku berikan seratus dinar — dengan syarat engkau menyerahkan dirimu.' Dia setuju karena terpaksa. Saat aku berada di atasnya — siap untuk yang aku inginkan selama bertahun-tahun — dia menangis dan berkata:"

اتَّقِ اللَّهَ، وَلَا تَفُضَّ الْحَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ

"Bertakwalah kepada Allah. Jangan rusak cincin (kehormatan) ini kecuali dengan haknya."

"Aku berhenti. Aku berdiri dan pergi. Seratus dinar itu kutinggalkan untuknya — tidak kuminta kembali. Ya Allah, jika Engkau tahu aku karena-Mu — buka pintu ini sepenuhnya."

Batu bergeser sepenuhnya. Mereka keluar dari gua yang tadinya menjadi makam mereka.

Yang menyelamatkan tiga lelaki itu bukan amal yang DRAMATIS. Bukan kepemimpinan publik. Bukan perang. Yang menyelamatkan: tiga keputusan kecil yang masing-masing dilakukan **di saat tidak ada manusia yang melihat**. Pemberi-upah yang mengembalikan semua sapi sambil yakin pekerja itu tidak akan pernah tahu. Anak yang berdiri semalam suntuk sambil mendengar anaknya menangis. Pemuda yang berdiri dari atas perempuan sambil tahu tidak akan ada manusia kedua yang menjadi saksi.

● Pelajaran

Karakter sejati adalah apa yang kita lakukan saat yakin tidak ada manusia yang melihat. Tiga lelaki di gua tidak menyebut puasa, haji, atau sedekah yang banyak. Mereka menyebut keputusan-keputusan kecil yang tidak akan diketahui orang kalau mereka tidak menceritakan sendiri. Untuk konteks Teknologi & AI pekan ini, pelajaran ini menjadi sangat relevan — dunia sedang bergerak ke arah yang berlawanan dari setting kisah ini. Tiga lelaki di gua HARUS jujur karena hanya Allah yang melihat. Orang modern sering jujur HANYA karena ada sistem yang merekam. AI, algoritma, kamera — semuanya menggantikan peran saksi manusia. Generasi yang dilatih lurus karena diawasi akan runtuh saat pengawas hilang. Generasi yang dilatih lurus karena Allah akan tetap konsisten — di dalam gua, di kantor sepi, di balik layar laptop tanpa kamera.

● Sumber Asli

Al-Bidayah wan-Nihayah — قصة الثلاثة الذين أوتوا إلى الغار

بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ تَقَرُّ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فَأَوَّأُوا إِلَى غَارٍ
إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنَجِّيْكُمْ إِلَّا: فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: فَاِنْطَبِقْ عَلَيْهِمْ
(متفق عليه). الصَّدَقُ، فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنََّّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ